

Pendidikan dalam Perspektif Struktural dan Konflik dan Interaksi Sosial di Masyarakat

Ahmad Hidayatulloh¹, Sutrimo²

¹MI Al-Iman Sarwadadi, Cilacap-Indonesia, ²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

✉ tutuk@uinsaizu.ac.id

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted: 20-09-2024

Revised: 05-11-2024

Accepted: 25-11-2024

Published: 31-12-2024

Education is an integral part of a structured society, where the structural perspective sees education as part of a larger social system. In this view, education plays a role in maintaining social structure and hierarchy while influencing the distribution of resources in society. However, the conflict perspective highlights tensions and differences that arise within society, including within the context of education. Conflict in education can emerge due to differences in access, quality, and educational opportunities among different groups. Conflicts in education encompass various levels, including conflicts between students, students and teachers, teachers among themselves, and other conflicts. Within the classroom, conflicts between students often occur, and it is crucial for teachers to manage these conflicts in a constructive manner. Moreover, it's also important to foster a culture of constructive conflict within schools, where conflicts are seen as opportunities for learning and improving the education system. Education aims to develop individuals holistically, create an environment that supports development, and teach positive values. However, in reality, conflict is always present in social life, and education is not exempt from conflict. Therefore, it is important for all stakeholders in education, including teachers, students, parents, and other stakeholders, to wisely manage conflicts and promote positive social interactions in efforts to enhance the quality of education and contribute to society. Education is a lifelong process for individuals, starting from birth to adulthood. Its goal is to help individuals 'humanize themselves as humans' by developing various aspects such as faith, morality, skills, creativity, independence, and responsibility. To achieve this educational goal, the role of educators, learners, and effective implementation of education are crucial. This research uses a qualitative approach to gain a deeper understanding of conflict and social interaction in the context of education. Data collection methods involve observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that conflict is a natural phenomenon in education, and wise conflict management and the development of a constructive conflict culture are crucial to enhancing the quality of education. Social interaction in education plays a key role in individual development and the formation of social norms within society.

Keywords: Education, Conflict, Social Interaction, Structural Perspective, Conflict Perspective.

Journal Homepage

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>

Pendahuluan

Pendidikan menghadapi tantangan yang sangat rumit dalam kehidupan masyarakat saat ini. Globalisasi yang merambah seluruh dunia, didukung oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat, telah mengakibatkan perubahan signifikan di berbagai sektor. Dalam konteks ini, sektor pendidikan harus mampu berperan nyata dalam meningkatkan kualitas hasil, pelayanan pendidikan, dan kontribusi kepada masyarakat. (Maunah, 2016)

Perspektif konflik dalam pemikiran menyoroti perbedaan dan ketegangan antara berbagai kelompok yang terstruktur di dalam masyarakat, baik antara individu maupun kelompok, yang menciptakan hubungan pribadi dalam sistem sosial. Akibatnya, masyarakat menjadi terpecah-

belah, dengan kelompok yang memiliki kekuatan dan kelompok yang merasa kurang berdaya. Terdapat juga pembagian kelas atau lapisan sosial, di mana beberapa kelas sosial memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, sementara kelas lainnya mengalami dominasi, eksploitasi, dan subordinasi. Maksudnya, konflik selalu berada dalam kehidupan sosial. (Somantrie, 2011)

Dalam perspektif konflik, masyarakat memiliki kebutuhan yang unik dan langka. Individu memiliki perbedaan dalam mencapai kebutuhan pokok seperti makanan, rasa aman, interaksi sosial, dan pengembangan diri karena kemampuan mereka yang beragam. Inilah yang menjadi akar konflik yang mendasar, yang selalu hadir dalam kehidupan sosial karena perbedaan dan persamaan dalam kepentingan sosial. Konflik adalah salah satu fenomena sosial yang tetap ada dan tak terhindarkan dalam kehidupan sosial. Konflik memiliki sifat yang melekat dalam kehidupan sosial (inheren), yang berarti bahwa konflik selalu ada dalam dinamika sosial. Penyebab munculnya konflik dan integrasi adalah perbedaan dan kesamaan dalam kepentingan sosial. (Ernas, 2018)

Di bidang pendidikan, konflik juga selalu terjadi, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, dan konflik lainnya. Terutama di dalam kelas, konflik antar siswa selalu terjadi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan bagaimana guru dapat menciptakan konflik yang bersifat konstruktif, mengelola konflik yang ada, dan membangun budaya konflik yang tidak merusak. (Somantrie, 2011) HAKIKAT PENDIDIKAN

Perkataan pendidikan dalam Bahasa Melayu ialah kata nama terbitan daripada kata akar didik yang membawa maksud jaga, pelihara dan ajar. Perkataan pendidikan juga bersinonim dengan ajaran, latihan, tarbiah, pelajaran, bimbingan, asuhan dan tunjuk ajar. Secara formal, pendidikan dimulai dari usia dini hingga mencapai tingkat perguruan tinggi. Namun, dalam hakikatnya, pendidikan berlangsung sepanjang kehidupan individu, dimulai sejak lahir hingga dewasa. Bahkan, pada usia anak-anak yang sangat muda, undang-undang seperti UU 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas telah mengakui bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan yang mengutamakan pengajaran nilai-nilai moral yang positif guna membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi sesuai dengan tahap perkembangan anak. PP 27 tahun 1990, dalam Bab 1, Pasal 1 ayat 2, juga menyatakan bahwa pendidikan pra- sekolah untuk anak-anak usia 4 tahun hingga memasuki pendidikan dasar adalah salah satu bentuk pendidikan bagi peserta didik yang masih kecil. (Masang, 2021)

Selain itu, terdapat enam fungsi penting dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Depdiknas 2004. Fungsi-fungsi ini meliputi:

- Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin kepada anak.
- Mengenalkan anak pada dunia sekitarnya.
- Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik.
- Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi.
- Mengembang ketrampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak.
- Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. (Darlis, 2017)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang memasukkan nilai-nilai positif seharusnya dimulai pada tahap anak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan bagi peserta didik yang masih kecil adalah fondasi yang tepat sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sesuai untuk mencapai tujuan seperti mengembangkan sosialisasi anak, meningkatkan kemampuan sesuai dengan perkembangan anak, memperkenalkan mereka pada lingkungan sekitar, dan membentuk disiplin, karena ini secara tidak langsung membantu mentransfer nilai-nilai moral dan nilai sosial kepada anak-anak. Dengan demikian, dari penjelasan konsep pendidikan ini, kita dapat memahami makna dan pentingnya pendidikan yang sejati bagi manusia. (Parawangsa et al., 2021)

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan juga ditanamkan dalam individu sejak awal, dari saat mereka masih dalam kandungan hingga dewasa, yang sesuai dengan perkembangan mereka. Bahkan, pada masa anak-anak dini, tujuan pendidikan telah diatur dalam UU 20 tentang Sisdiknas tahun 2003. UU ini menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. (Sujana, 2019)

Karena pendidikan mengikuti perkembangan manusia sepanjang hidup mereka, tujuan pendidikan juga mengalami perubahan seiring perkembangan individu. Oleh karena itu, tujuan pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Tujuan sejati dari pendidikan adalah untuk membantu individu "memanusiakan dirinya sebagai manusia." Keberhasilan dalam pendidikan adalah "tujuan utama kehidupan" (Dalam konteks agama, juga ditegaskan bahwa tujuan "kehidupan" manusia ada di akhirat). Namun, tidak selalu individu akan mencapai hasil yang diinginkan dari proses tersebut. Oleh karena itu, kadang-kadang proses pendidikan berhasil, dan kadang-kadang tidak. Dengan demikian, "keberhasilan" dari proses pendidikan secara umum adalah tujuannya. (Noor, 2018)

Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ini karena pendidikan memiliki tiga pilar: pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Dalam hal pembentukan karakter dan tujuan pendidikan yang terkait dengan pembentukan kepribadian, peran keluarga sangat penting. Orang tua memiliki pengaruh besar pada pendidikan individu sebagai peserta didik. Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan sebagai langkah awal untuk mencapai keberhasilan pendidikan lebih lanjut semakin meningkat. Persiapan awal ini melibatkan pencapaian perkembangan yang sehat dari segi mental, emosi, dan sosial. Namun, orang tua tidak semua sama. Ada yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk membantu anak-anak dalam persiapan mengikuti pendidikan selanjutnya atau mencapai perkembangan yang sehat, baik dari segi mental, emosi, sosial, maupun fisik. (Ibrahim, 2015)

Oleh karena itu, keberhasilan dalam pendidikan tidak dapat dicapai dengan mudah, melainkan membutuhkan persyaratan dan proses yang selektif. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, diperlukan kesatuan dari tiga komponen keberhasilan pendidikan, yang melibatkan berbagai faktor.

1. Komponen Pendidik

Syarat utama bagi seorang pendidik adalah memiliki kemampuan menjadi teladan yang baik. Konsep seorang pendidik yang juga berperan sebagai pemimpin, seperti yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam ungkapan "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani," harus dipenuhi sebaik mungkin oleh komponen pendidik. Apabila konsep ini terwujud, maka pendidik akan memancarkan suatu "aura" yang menjadikannya memiliki otoritas dan pengaruh yang kuat. Selain itu, sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan contoh (diikuti dan ditiru), pendidik akan menjadi bukti nyata kebenaran dari ajaran-ajaran yang diberikannya. Dalam mencapai keberhasilan ini, sikap ikhlas dari seorang pendidik juga memiliki peran yang sangat penting.

2. Komponen Peserta Didik

Manusia sebagai peserta didik adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Jika individu sebagai peserta didik bersikap pasif, tidak berminat, dan kurang pengetahuan, maka pendidikan akan sulit mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan untuk berperan aktif dalam proses pendidikan. Peran aktif ini tercermin dalam ketaatan mereka terhadap instruksi dan aturan yang diberikan oleh pendidik. Mereka diharapkan patuh terhadap petunjuk dan larangan dari pendidik. Ketaatan terhadap pendidikan ini harus dipraktikkan baik ketika pendidik hadir maupun ketika mereka tidak ada. Dalam keadaan apapun, baik dengan atau tanpa bimbingan orang tua atau guru, peserta didik seharusnya tetap patuh terhadap pendidikan.

3. Komponen Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik seharusnya berada dalam lingkungan yang demokratis dan bebas. Mereka seharusnya mengalami suasana yang penuh kegembiraan dan saling pengertian. Pendekatan pendidik harus didasarkan pada niat yang tulus dan ikhlas dalam memberikan pengetahuannya kepada peserta didik. Begitu pula, peserta didik juga seharusnya memiliki niat yang ikhlas dalam mencari dan menerima ilmu. Jika keduanya telah terjalin dalam hubungan yang harmonis, di mana keduanya memiliki niat yang tulus dan berada dalam keadaan yang benar dan penuh dengan kebenaran, maka ilmu yang diperoleh akan memiliki nilai yang bermanfaat. Indikator keberhasilan dari proses pendidikan ini adalah adanya perubahan positif dalam nilai-nilai, mulai dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari "tidak" menjadi "ya," dari ketidakpahaman menjadi pemahaman, dari kebutaan menjadi keterampilan, dari pemahaman menjadi keahlian, dan seterusnya.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hakikat dan tujuan pendidikan adalah bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hidup individu, dimulai sejak lahir hingga dewasa. Pendidikan mencakup baik pendidikan formal dari masa kecil hingga tingkat perguruan tinggi, maupun pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan masyarakat atau tempat tinggal individu. Tujuan dari pendidikan adalah menciptakan individu yang matang dan memiliki wibawa baik secara fisik maupun mental, termasuk aspek keimanan, ketakwaan, moralitas yang baik, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. (M.Ag, 2022)

Pengertian Konflik

Konflik adalah bentuk interaksi yang melibatkan pertentangan atau antagonisme antara dua atau lebih pihak. Konflik dalam konteks organisasi adalah ketidakcocokan atau ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota atau kelompok dalam sebuah organisasi. Ketidakcocokan ini dapat timbul karena berbagai alasan, seperti pembagian sumber daya yang terbatas, perbedaan dalam tugas atau aktivitas kerja, atau akibat perbedaan dalam status, tujuan, nilai, atau persepsi di antara mereka.

Konflik pendidikan adalah ketegangan atau pertentangan yang terjadi dalam konteks pendidikan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan, nilai-nilai, atau tujuan yang berbeda. Konflik pendidikan dapat timbul dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk antara guru dan siswa, antara sekolah dan orang tua, antara pemangku kepentingan pendidikan, antara kebijakan pendidikan dan pelaksanaannya, dan lain sebagainya. (Anwar, 2018)

Konflik pendidikan dapat berkaitan dengan berbagai isu, seperti metode pengajaran, kurikulum, pengelolaan sekolah, kebijakan pendidikan, hak-hak siswa, peran orang tua dalam pendidikan, dan sebagainya. Konflik ini bisa bersifat personal antara individu-individu atau bersifat struktural yang melibatkan masalah-masalah sistemik dalam dunia pendidikan.

Konflik pendidikan sering kali muncul karena perbedaan pandangan, nilai-nilai, atau kepentingan antara berbagai pihak yang terlibat. Konflik ini dapat memengaruhi proses pendidikan, kualitas pendidikan, dan keputusan-keputusan penting dalam dunia pendidikan. Penting untuk mengelola konflik pendidikan dengan baik agar tidak merugikan proses pendidikan dan kualitasnya. Upaya-upaya mediasi, dialog, dan komunikasi yang efektif seringkali diperlukan untuk menyelesaikan konflik pendidikan dengan cara yang konstruktif. (Puspita, 2018)

Macam-Macam Konflik

Konflik dapat dibagi menjadi berbagai macam berdasarkan sifat, asal, dan konteksnya.

Berikut adalah beberapa macam konflik yang umum terjadi:

1. **Konflik Antarpribadi:** Terjadi antara individu-individu dalam kelompok atau organisasi yang bisa disebabkan oleh perbedaan pendapat, nilai, atau kepribadian. Contohnya, konflik antara dua rekan kerja yang memiliki sudut pandang berbeda.
2. **Konflik Intrapribadi:** Konflik ini terjadi dalam diri individu ketika ada pertentangan antara perasaan, nilai-nilai, atau tujuan yang berlawanan. Contohnya, seseorang yang merasa bimbang antara ingin bekerja lebih banyak demi karir atau lebih banyak waktu untuk keluarga.
3. **Konflik Antarkelompok:** Terjadi antara dua kelompok atau lebih, seperti konflik antara dua tim dalam organisasi yang bersaing untuk sumber daya atau pengakuan. Contoh lain adalah konflik antara kelompok etnis, agama, atau budaya yang berbeda.
4. **Konflik Fungsional:** Konflik ini dapat memberikan manfaat bagi kelompok atau organisasi. Ini dapat mendorong perubahan positif, kreativitas, dan inovasi. Misalnya, konflik dalam rapat tim dapat menghasilkan ide-ide baru.
5. **Konflik Disfungsional:** Konflik yang merugikan kelompok atau organisasi. Ini dapat mengganggu produktivitas, menciptakan ketegangan yang berkepanjangan, dan merusak

hubungan antarindividu atau kelompok. Misalnya, konflik yang mengarah pada pemutusan hubungan kerja di tempat kerja.

6. Konflik Horizontal: Terjadi di antara individu atau kelompok yang memiliki tingkat kekuatan atau kekuasaan yang sebanding, seperti antara rekan kerja dalam level yang sama.
7. Konflik Vertikal: Terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki tingkat kekuatan atau kekuasaan yang berbeda, seperti konflik antara atasan dan bawahan di sebuah organisasi.
8. Konflik Terbuka: Konflik yang diakui secara terbuka oleh semua pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat berbicara terbuka tentang masalah-masalah mereka.
9. Konflik Tersembunyi: Konflik yang tidak diungkapkan secara terbuka, tetapi ada ketidakpuasan atau ketegangan yang terasa. Ini bisa menjadi lebih merusak karena masalah tidak diatasi.
10. Konflik Intrapsikis: Konflik yang terjadi dalam pikiran seseorang, ketika individu merasa bingung atau tidak yakin dalam membuat keputusan atau memilih di antara opsi yang berbeda.
11. Konflik Budaya: Terjadi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda, dan bisa terjadi karena perbedaan norma, nilai-nilai, atau praktik budaya.
12. Konflik Ideologi: Terjadi karena perbedaan dalam keyakinan atau ideologi politik, sosial, atau agama. (Efferi, 2013)

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses pertukaran informasi, gagasan, perilaku, atau emosi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai bentuk komunikasi dan kontak antara orang-orang yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan memengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial adalah bagian integral dari kehidupan sosial manusia dan memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial, norma sosial, dan struktur sosial.

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti di tempat kerja, dalam keluarga, di sekolah, di lingkungan masyarakat, atau bahkan melalui media sosial. Ini melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal, pertukaran informasi, serta pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan pandangan individu terhadap dunia sekitarnya. Selain itu, interaksi sosial juga dapat menghasilkan norma-norma sosial yang mengatur perilaku anggota masyarakat dalam berbagai situasi. Dengan demikian, interaksi sosial adalah elemen kunci dalam pembentukan struktur sosial dan pemeliharaan stabilitas sosial dalam suatu masyarakat. (Bali, 2017)

Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak bisa menjalani kehidupan yang normal tanpa interaksi dengan sesama manusia. Interaksi sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan-hubungan dinamis yang melibatkan individu, kelompok, dan interaksi antara individu dengan kelompok atau sebaliknya.

Dengan kata lain, interaksi sosial adalah bentuk hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok.

Jadi, intinya adalah hubungan yang terjalin antara manusia dengan manusia lainnya, baik itu dalam bentuk individu atau dalam konteks kelompok.(Mulyaningsih, 2014)

Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut:

1. Adanya dua orang pelaku atau lebih
2. Adanya hubungan timbale balik antar pelaku
3. Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
4. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas(Bali, 2017)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering digunakan dan diterapkan sebagai metode ilmiah. sekelompok peneliti di bidang ilmu sosial, termasuk ilmu alam pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan, yang didasarkan pada penelitian itu secara kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metode yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia.(Kasiram, 2010)

Penelitian kualitatif digunakan ketika masalahnya belum jelas. Mempelajari makna tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori untuk memastikan bahwa data dan sejarah penelitian adalah benar perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai fenomena yang ada atau terjadi dalam kehidupan nyata sebagai ciri penelitian kualitatif.(Manzilati, 2017)

Pada teknik pengumpulan data peneliti menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara merupakan proses tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa, gejala atau kejadian yang sedang diteliti. peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, siswa, dan wali siswa. Observasi atau yang sering dikenal dengan pengamatan merupakan kemampuan peneliti dari segi kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan lain sebagainya. Teknik obsrvasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antara manusia dan juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman anggota dalam berorganisasi. Peneliti melakukan observasi pada siswa MI Al-Iman Sarwadadi. Peneliti mengumpulkan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang latar belakang objek penelitian. Dokumentasi merupakan pencarian sumber informasi data mengenai sesuatu baik berupa buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Peneliti mencari data dengan melihat kondisi lingkungan di Mi Al-Iman Sarwadadi.(Mekarisce, 2020)

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konflik dalam konteks pendidikan, khususnya di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Al-Iman Sarwadadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam konteks pendidikan adalah fenomena yang tidak dapat dihindari. Konflik dapat muncul antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan berbagai pihak lainnya di dalam lingkungan pendidikan.

Konflik ini dapat bermacam-macam, seperti konflik antarpribadi, konflik antarkelompok, atau konflik antara individu dengan institusi pendidikan.

Konflik dalam pendidikan bisa bersifat fungsional atau disfungsional. Konflik fungsional dapat mendorong perubahan positif, inovasi, dan perkembangan. Namun, konflik disfungsional dapat mengganggu proses pendidikan, menciptakan ketegangan, dan merusak hubungan antara individu-individu di dalamnya.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa penyelesaian konflik dalam konteks pendidikan memerlukan upaya mediasi, dialog, dan komunikasi yang efektif. Guru memiliki peran penting dalam mengelola konflik antara siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Membangun budaya konflik yang konstruktif juga menjadi fokus penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang dimulai sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, kreativitas, dan sosialisasi anak-anak. Tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang matang secara fisik dan mental, yang memiliki nilai-nilai positif, pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab.

Pendidikan adalah bagian integral dari masyarakat yang terstruktur, dan dalam konteks ini, perspektif struktural memandang pendidikan sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar. Dalam perspektif ini, pendidikan memiliki peran dalam menjaga dan memelihara struktur sosial serta mempertahankan hierarki dan distribusi sumber daya di dalamnya.

Namun, perspektif konflik menyoroti ketegangan dan perbedaan di dalam masyarakat. Dalam pendidikan, perbedaan dalam akses, kualitas, dan peluang pendidikan dapat menciptakan konflik antara kelompok yang memiliki akses dan kekuasaan dengan mereka yang tidak memiliki akses dan merasa terpinggirkan. Ini dapat terlihat dalam isu-isu seperti ketidaksetaraan pendidikan, segregasi sekolah, atau ketidakadilan dalam pendanaan pendidikan.

Dalam perspektif struktural, pendidikan dilihat sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Pendidikan memiliki peran dalam mempertahankan dan memperkuat hierarki sosial, yaitu bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat ditempatkan dalam berbagai lapisan atau kelas sosial. Dalam konteks ini, pendidikan dapat menjadi alat untuk mempertahankan ketidaksetaraan sosial atau sebagai sarana untuk menguranginya.

1. **Konflik Struktural:** Dalam pendidikan, konflik struktural terjadi ketika ada ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan. Kelas sosial, ekonomi, dan faktor lainnya dapat memengaruhi akses pendidikan. Kelompok yang kurang berdaya mungkin memiliki akses yang terbatas sementara kelompok dengan sumber daya yang lebih besar memiliki akses yang lebih baik.
2. **Interaksi Sosial Struktural:** Interaksi sosial dalam perspektif struktural cenderung mencerminkan hierarki sosial yang ada. Individu atau kelompok dengan status sosial yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak kekuasaan dan pengaruh dalam sistem pendidikan.
3. **Pendidikan dalam Perspektif Konflik:** Dalam perspektif konflik, pendidikan dilihat sebagai tempat terjadinya konflik antara berbagai kelompok yang memiliki perbedaan dalam hal kepentingan, nilai, atau sumber daya. Konflik ini dapat terjadi di berbagai tingkatan, termasuk antara siswa, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.
4. **Konflik Antara Siswa:** Konflik antara siswa bisa timbul karena perbedaan kepribadian, nilai, atau persaingan. Guru dan sekolah perlu mengelola konflik ini dengan baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.
5. **Konflik Antara Guru dan Siswa:** Konflik ini bisa muncul jika ada perbedaan pendekatan pengajaran atau masalah disiplin. Guru perlu memiliki keterampilan manajemen konflik untuk mengatasinya.
6. **Konflik Antara Guru:** Konflik antara guru dapat terjadi terkait dengan perbedaan pendapat tentang metode pengajaran, kebijakan sekolah, atau sumber daya.
7. **Membangun Budaya Konflik yang Konstruktif:** Penting bagi sekolah dan guru untuk membangun budaya konflik yang konstruktif, di mana konflik dilihat sebagai peluang untuk belajar dan memperbaiki sistem pendidikan.
8. **Interaksi Sosial dalam Pendidikan:** Interaksi sosial dalam pendidikan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah. Interaksi ini memainkan peran penting dalam pengalaman belajar dan pengembangan individu.
9. **Interaksi Guru-Siswa:** Hubungan antara guru dan siswa memengaruhi proses pembelajaran. Guru yang dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.
10. **Interaksi Orang Tua-Guru:** Kolaborasi antara orang tua dan guru penting untuk mendukung perkembangan anak. Komunikasi yang terbuka dan konstruktif adalah kunci dalam interaksi ini.
11. **Interaksi Sosial di Kelas:** Di dalam kelas, siswa berinteraksi satu sama lain. Ini dapat mempengaruhi suasana belajar dan perkembangan sosial siswa.
12. **Interaksi dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan:** Pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan siswa, dapat terlibat dalam pengambilan keputusan tentang kurikulum, kebijakan sekolah, dan rencana pembelajaran.
13. **Norma Sosial dalam Pendidikan:** Interaksi sosial dalam pendidikan juga menciptakan norma sosial yang mengatur perilaku dalam konteks pendidikan. (Mulyaningsih, 2014)

Pembahasan

Pendidikan dalam perspektif konflik dapat diinterpretasikan sebagai sebuah proses yang tidak selalu berjalan mulus dan harmonis. Konflik dapat muncul di berbagai tingkatan dalam dunia pendidikan, seperti konflik antara siswa, konflik antara siswa dan guru, konflik antara guru, dan konflik antara guru dengan kepala sekolah. Ini adalah fenomena yang alami dan tak terhindarkan dalam konteks pendidikan.

Salah satu penyebab utama konflik dalam pendidikan adalah perbedaan dalam nilai-nilai, kepentingan, dan pandangan antara individu atau kelompok yang terlibat. Contohnya, siswa mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang suatu topik atau peraturan, dan ini dapat menyebabkan ketegangan atau pertentangan. Guru dan siswa juga dapat memiliki perbedaan dalam pendekatan pembelajaran, yang dapat menghasilkan konflik.

Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua konflik dalam pendidikan bersifat negatif. Konflik juga dapat bersifat konstruktif, yaitu konflik yang mendorong pemikiran kritis, perubahan positif, dan inovasi. Misalnya, debat dalam kelas dapat memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan berargumentasi dan memahami sudut pandang yang berbeda.

Untuk mengelola konflik dalam pendidikan, penting bagi pendidik dan pemangku kepentingan lainnya untuk memiliki keterampilan dalam komunikasi efektif, mediasi, dan penyelesaian konflik. Membangun budaya yang mendukung dialog terbuka dan pemahaman antarindividu dan kelompok juga dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan hubungan dalam lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif konflik, tujuan pendidikan dapat dilihat sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan dan konflik yang muncul karena perbedaan dalam nilai-nilai, kepentingan, dan tujuan individu atau kelompok yang terlibat dalam proses pendidikan. Tujuan utama pendidikan dalam konteks ini adalah menciptakan pemahaman, toleransi, dan respek terhadap perbedaan.

Pendidikan harus bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang multikultural dan multikompleks. Ini dapat mencakup pemahaman tentang hak asasi manusia, kesetaraan gender, keragaman budaya, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Tujuan ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai. Selain itu, tujuan pendidikan juga harus mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati. Ini akan membantu siswa dalam mengelola konflik dengan cara yang konstruktif dan membangun hubungan yang sehat.

Interaksi sosial adalah elemen kunci dalam pendidikan. Guru dan siswa berinteraksi dalam kelas, siswa berinteraksi satu sama lain, dan interaksi dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya juga penting dalam konteks pendidikan. Interaksi sosial dalam pendidikan dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa. Lingkungan kelas yang mendukung interaksi positif dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang dipenuhi konflik atau ketegangan sosial dapat mengganggu proses pendidikan. (Bali, 2017)

Selain itu, interaksi sosial juga dapat mempengaruhi pembentukan norma sosial dalam lingkungan pendidikan. Ketika siswa belajar untuk berinteraksi dengan baik, menghormati perbedaan, dan menghargai keragaman, mereka juga akan menginternalisasi norma-norma sosial yang mendukung toleransi dan keadilan. Dalam konteks konflik, interaksi sosial juga dapat menjadi alat untuk memecahkan konflik. Melalui dialog dan komunikasi yang efektif, individu dan kelompok yang terlibat dalam konflik dapat mencari solusi yang memuaskan semua pihak. (Puspita, 2018)

Simpulan

Dalam perspektif struktural dan konflik dalam pendidikan, konflik adalah bagian alami dari interaksi sosial dalam masyarakat. Konflik dapat muncul karena perbedaan dalam nilai-nilai, kepentingan, dan pandangan individu atau kelompok yang terlibat dalam pendidikan. Namun, konflik juga dapat bersifat konstruktif dan mendorong pemikiran kritis, perubahan positif, dan inovasi.

Tujuan pendidikan dalam konteks konflik adalah menciptakan pemahaman, toleransi, dan respek terhadap perbedaan. Pendidikan harus mengajarkan siswa bagaimana berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang multikultural dan multikompleks.

Interaksi sosial adalah elemen kunci dalam pendidikan, memengaruhi pengalaman belajar siswa dan pembentukan norma sosial. Dalam menghadapi konflik, interaksi sosial juga dapat menjadi alat untuk memecahkan konflik melalui dialog dan komunikasi yang efektif.

Pendidikan dalam perspektif struktural dan konflik adalah bagian penting dalam pembentukan masyarakat yang adil, toleran, dan damai. Upaya untuk mengelola konflik, mencapai tujuan pendidikan yang sesuai, dan mempromosikan interaksi sosial yang positif adalah langkah-langkah penting dalam mencapai tujuan ini

Daftar Pustaka

- Anwar, K. (2018). Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3206>
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.19>
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i1.131>
- Efferi, A. (2013). Manajemen Konflik Dalam Lembaga Pendidikan. *QUALITY*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v1i1.189>

- Ernas, S. (2018). Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku. *International Journal of Islamic Thought*, 14(1), 99–111. <https://doi.org/10.24035/ijit.14.2018.009>
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitati. Sukses Offset*.
- M.Ag, D. H. M. (2022). *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Deepublish.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), Article1. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/5492>
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), Article 4. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01), Article 0 1 . <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>
- Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8050– 8054.
- Puspita, W. (2018). *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Deepublish.
- Somantrie, H. (2011). Konflik Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(6), Article 6. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i6.57>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>